

❖ Asketisme Semar: Pergumulan Agama-Sosial

Muhammad Sungaldi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

muhammad.sungaldi@uinjkt.ac.id

Abstract: *Since prehistoric times ethnic and Javanese communities have been a religious and godly society. The divine value, monotheism, which is embedded in the spirit of Javanese people can be seen from cultural values, for example Wayang. Wayang as a medium for the cultivation of the divine spirit and social-society values cannot be separated from Wali Songo's ingenuity, especially Sunan Kalijaga. Cultural values will be more easily accepted by the public if their delivery is subtle, persuasive and in accordance with the psychology of ethnic (Javanese) who prioritize subtlety of mind and taste. Some wayang figures who are quite familiar, favorite and have sacred value are Semar. Semar became the main character in everything, both as an ordinary figure and a role as a servant, state adviser and spiritual figure. In the wayang narrated that Semar always soothes and water the hearts of every human heart that is barren, restless, and far from God.*

Keywords: *Semar, Wayang, Ethnic, Javanese, Indonesian.*

Abstrak: *Sejak zaman pra-sejarah etnis dan komunitas Jawa merupakan masyarakat yang religius dan berke-Tuhan-an yang Maha Esa. Nilai ketuhanan, tauhid, yang tertanam di ruh masyarakat Jawa bisa dilihat dari nilai kebudayaan, misalnya Wayang. Wayang sebagai media penanaman ruh ketuhanan dan nilai sosial-kemasyarakatan tidak lepas dari kecerdikan Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga. Nilai-nilai kultural akan lebih mudah diterima masyarakat bila penyampaiannya dengan cara halus, persuasif dan sesuai dengan psikologi etnis (Jawa) yang lebih mengedepankan kehalusan budi dan rasa. Beberapa tokoh wayang cukup familiar, favorit dan mempunyai nilai sakral adalah Semar. Semar menjadi tokoh utama dalam segala hal, baik sebagai tokoh biasa dan berperan sebagai abdi, penasehat kenegaraan maupun tokoh spiritual. Dalam pewayangan diceritakan bahwa Semar selalu menyejukkan dan menyirami hati setiap hati manusia yang gersang, gelisah, dan jauh dari Tuhan.*

Kata Kunci: *Semar, Wayang, Etnis, Jawa, Indonesia.*

Pendahuluan

Suku Jawa dengan bahasa dan adat istiadatnya merupakan mayoritas penduduk Negara Republik Indonesia. Lebih dari 100 juta penduduk Indonesia, dan sebagian besar tinggal di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Lampung dan Jakarta. Sebagian besar penduduk Pulau Jawa beragama Islam, namun beragam aliran kepercayaan, agama, kelompok etnis, serta budaya dengan kesenian yang paling populer, yakni Wayang.¹

Wayang sebagai tuntunan dan tontonan kepada masyarakat, khususnya para penonton, seorang dalang harus menguasai hampir segala hal. Wayang merupakan salah satu media pendidikan yang mengajarkan etika dan estetika secara indoktrinasi (harus begini atau begitu), melainkan memberi keleluasaan penonton untuk menafsirkan setiap kisah dengan terbuka, dan membentuk watak bagi orang Jawa.²

Ki Nartosabdo menghayati dan mengamalkan ajaran Wedhatama yang terkandung dalam bait *Pucung* sebagai berikut:

Angkara gung, neng angga anggung gumulung, gegolonaanira, triloka, lekere kongsi, yen den umbar ambabar dadi rubeda. (Nafsu angkara yang amat besar itu bersemayam dalam diri semua orang kalau dirinci ia meliputi tiga dunia kalau diumbar ia akan menimbulkan bencana).³

Beberapa Dalang sering menyetir serat Wulangreh,⁴ melalui dua bait tembang *Kinanthi* sebagai berikut:

Padha gulangen ing kalbu ing sasmita amrih lantip aja pijer mangan nendra ing kaprawiran den kesthi pesunen sariranirv sudanen dhahar lan guling. (Biasakan melatih jiwamu agar peka dalam menangkap isyarat gaib (*sasmita/isyarat gahib/wangsit*), jangan mengumbar nafsu makan dan tidur (tidur bermakna nafsu birahi), utamakan keluhuran budi latih jiwa-ragamu kurangilah makan dan tidur).

Dadiya lakunireku cegah dhahar Jawan guling Jawan aja sukan-sukan anganggowa sawatawis ala wateke wong suka nyuda prayitnaning batin. (Jadikanlah sebagai laku yang kau biasakan membatasi makan dan tidur, berfoya-foya dan jangan mengutamakan kesenangan pakailah kewajaran dan pembatasan sifat orang mengumbar kesenangan adalah mengurangi kewaspadaan batin (Winardi (1982:31).

Melalui adegan-adegan yang sifatnya humor dan lucu, mengharukan dan mendebarkan, membuat hati panas dan geram, serta membuat marah dan orang tersentuh hatinya menjadikan wayang sebagai media pendidikan watak yang total namun dipandang non-formal.⁵

Penonton wayang diajak untuk semakin meyakini bahwa kebenaran dan kebaikan itu pada akhirnya pasti akan menang terhadap kejahatan dan keangku-ramurkaan. Berbagai ungkapan yang digunakan misalnya dengan kalimat yang lebih sederhana: *sapa kang salah mesthi bakal seleh, sapa kang ndhisiki cidra, ing kono wahyune sima, sing nedya ngrusak mesthi bakal kalah dening sing nedya ndandani*, dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan yang lain.

Dalang dalam menjelaskan ajaran dan keyakinan menggunakan media pendidikan dan wahana pengabdian kepada sesama, dilandasi oleh *rasa asih ing sasami* (mencintai sesama) dan semangat *mamayu hayuning bebrayan agung* (memelihara kesejahteraan umat manusia). Ia mengucapkan beberapa kalimat pitutur dan nasehat itu sama sekali bukan sebagai sesuatu paket untuk dihafalkan, tetapi sebagai sesuatu yang spontan keluar dari sanubarinya. Nilai-nilai luhur, kebaikan dan kebenaran sebagaimana cerita atau lakon-lakon tertentu.⁶

Semar memiliki beberapa sifat: *wijaya* (bijaksana dalam berbakti kepada Negara), *mantriwira* (dengan senang hati berbakti kepada Negara), *wicaksana maya* (bijaksana dalam berbicara dan bertindak), *matangwan* (dikasihi dan dicintai rakyat), *satya bakti prabu* (setia kepada Negara dan raja), *wakniwak* (tidak berpura-pura), *seharwan pasaman* (sabar dan sareh, tidak gugup dalam hati), *dirut saba* (jujur, teliti, sungguh-sungguh dan setia), *tan lelana* (baik budi dan mengendalikan panca indera), *diwiyacita* (menghilangkan kepentingan pribadi), *masisi samastha buwana* (memperjuangkan kesempurnaan diri dan kesejahteraan dunia).

Kerajaan Islam dan Budaya Jawa

Peran para wali dan ulama dalam menyebarkan Islam di Jawa menggunakan hasil cipta karsa Jawa untuk dengan menyempurnakan dan menjadi pialang budaya (*culture-broker*) semakin intensif dan ekspansif terus berkembang seiring tumbuh dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, seperti Demak, Pajang dan Mataram-Islam.

Di zaman kerajaan, Karaton merupakan tempat tinggal Ratu, menjadi pusat kekuasaan dan pusat menyusun kebijaksanaan. Seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan ekonomi, Karaton bukan lagi menjadi pusat kekuasaan tetapi lebih sebagai wadah untuk melestarikan kebudayaan berupa sifat dan jiwa kepemimpinan yang menyatu dengan alam.⁷

Pada sisi lain pergumulan agama (Islam) dan Jawa (Sosial-Budaya) satu dengan yang lainnya memerlukan komunikasi non-verbal, menurut Mark L. Knapp yang dikutip oleh Suranto AW, menyebut lima fungsi pesan non-verbal yang dihubungkan dengan pesan-pesan verbal: *Pertama*, repetisi (*repetition*),

yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. *Kedua*, substitusi (*substitution*), yaitu mengganti-kam lambang-lambang verbal. *Ketiga*, kontradiksi (*contradiction*), menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. *Keempat*, komplemen (*complement*), yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. *Kelima*, aksentuasi (*accentuating*), yaitu menegaskan pesan verbal atau meng-garis bawahinya.⁸

Setiap dalang mempunyai cita-cita, pandangan dan filsafat hidup yang disadari dan tidak sadari mem[engaruhi] pla piker dan perilakunya. Hanya saja kadar kemantapannya dan instensitasnya yang berbeda-beda. Pada Dalang Ki Nartosabdo, memiliki keyakinan hidup itu sudah begitu kokoh, sehingga setiap pentas penonton diajak untuk lebih meyakini tentang kemahakuasaan Tuhan (Ki Narto disebut sebagai Kang *Akarya Jagad Saisine*). Penonton diajak untuk lebih semakin yakin bahwa hukum Tuhan, yakni hukum kemestian (takdir) itu pasti akan berlaku, dan secara kebetulan (*ndilalah* dalam bahasa Jawa) akan ketemu dengan hukum manusia, yakni hukum *ngundhuh wohing panggawe*.

Setiap lakon yang disajikan oleh Ki Nartosabdho, terutama dari lakon Sawitri dan lakon Kresna Duta pemirsakaan diajak untuk meyakini bahwa kebenaran dan kebaikan itu pada akhirnya pasti akan menang terhadap kejahatan dan keangkarannya. Dalam merespon kemerosotan dan krisis moral dan sosial di masyarakat Jawa. Dalang meminjam syair Ronggowarsito “Zaman Edan” dalam Serat Kalatidha (Zaman Keraguan), Bab 8: Sinom itu berbunyi:

*Amenangi jaman edan, ewuh aya
ing pambudi
Melu edan ora tahan
Yen tan melu anglakoni boya
kaduman melik
Kaliren wekasanipun
Ndilallah karsa Allah
Sakbeja-bejane kang lali
Luwib beja kang eling lan waspada*

“(Mengalami zaman edan, akan terasa sulit dan bimbang dalam bertindak dan bernalar. Ikut gila tidak tertahankan, tetapi jika tidak ikut tidak akan mendapat bagian rezeki dan akhirnya kelaparan. Tetapi sudah menjadi kehendak Allah, semujur-mujurmya [orang] yang lupa [kepada Tuhan], masih lebih mujur [orang] yang ingat [Tuhan] dan waspada”

Dalang mengucapkan beberapa ungkapan dan piwulang itu sama sekali bukan sebagai sesuatu paket untuk dihafalkan, tetapi sebagai sesuatu yang

spontan keluar dari sanubarinya. Profesi Dalang bukan sekedar sebagai komoditas untuk mencari nafkah semata, melainkan sebagai media pendidikan dan wahana pengabdian kepada masyarakat dilandasi oleh *rasa asih ing sasami* (mencintai sesama) dan semangat *mamayu hayuning bebrayan agung* (memelihara kesejahteraan umat manusia).

Semar-Dewa

Islam memberikan tuntunan mengenai ketika pertunjukan yang menampilkan “Tuhan” atau “Dewa” dalam wujud manusia dilarang, maka boneka wayang yang terbuat dari kulit sapi, di mana saat pertunjukan yang ditonton hanyalah bayangannya. Wayang inilah yang sekarang kita kenal sebagai wayang kulit. Untuk menyebarkan Islam, berkembang juga wayang Sadat yang memperkenalkan nilai-nilai Islam.

Sebelum datangnya Islam orang Jawa percaya, *Sang Hyang Tunggal* (Tuhan yang Mahaesa), menciptakan cahaya dan mengarah cahaya itu mengambil bentuk sebagai telur. Telur, sebagaimana kita mengetahui, terdiri dari tiga bagian, seperti; kuning, lapisan putih, dan kulitnya. Saat telur itu ditetaskan, muncul tiga dewa muda, yaitu pertama *Sang Hyang Antaga* (Togog) dari kulitnya, lalu *Sang Hyang Ismaya* (Semar) dari bagian putih dan terakhir *Sang Hyang Manikmaya* (Batara Guru atau Syiwa) bagian kuning.

Kisah dan cerita tentang Semar banyak sekali dalam pertunjukan wayang, dengan bentuk, cara, profil dan karakter periang, memberi pelajaran dan nasehat dengan cara yang persuasif dan simpatik. Oleh karena itu, Semar dan ajarannya dikaji secara seksama dan sudah banyak upaya mengupas sosok Semar dengan segala kiprahnya. Watak Semar yang baik, ia juga penasihat yang arif dan bijaksana. Tidak suka marah, suka bercanda, humoris dan jenaka. Apabila ia marah tidak ada seorangpun yang dapat menyadarkan kecuali *Sanghyang Wenang* (kalau Semar marah gunung bisa ditelan). Oleh karena watak-watak luhur dan bijak tersebut, Semar menjadi Punakawan para Kesatria. Punakawan artinya tahu apa yang harus dilakukan ketika mendampingi tuannya dalam keadaan suka dan duka, penuh cobaan dan godaan untuk menuju ke arah kemuliaan.⁹ Etika Jawa adalah ilmu yang mempelajari tentang adat istiadat, pandangan hidup, nilai-nilai, filsafat yang berlangsung di masyarakat Jawa.¹⁰ Etika Jawa, ialah panduan hidup yang berlandaskan moral, hati nurani, dan olah rasa.¹¹

Karakteristik etika dan estetika Jawa dibanding ilmu etika lainnya terdapat pada penekanan adanya dimensi keselarasan antara makrokosmos (manusia) dan mikrokosmos (keteraturan semesta).¹² Sosok Semar wujudnya, kadang

samar pula *pitutur dan piwulang* Kiai Semar. Konon hanya manusia berakal atau mereka yang mau berpikir menggunakan akalnyanya akan mampu memahami, baik secara tersirat maupun tersurat setiap tuntunan yang disampaikan, baik melalui ucapan maupun tindakannya, antara lain: *Pertama, Eling lan bekti marang Gusti Kang Murbeng Dumadi*. (Manusia yang sadar akan dirinya hendaknya selalu mengingat dan memuja Tuhan Yang Maha Esa). *Kedua, Percoyo lan bekti marang Utusane Gusti Kang Murbeng Dumadi*. (Manusia sudah seharusnya menghormati dan mengikuti ajaran para Utusan Allah). *Ketiga: Setyo marang Khalifatullah lan Penggede Negoro*. (Setiap manusia yang tinggal di suatu wilayah, maka sudah selayaknya untuk menghormati dan mengikuti semua peraturan yang dikeluarkan oleh para pemimpinnya).

Derajat Semar semakin meningkat, di mana para Pujangga Jawa mulai mengkisahkan Semar bukan sebagai rakyat jelata saja, melainkan juga sebagai jelmaan Batara Ismaya yang merupakan kakanya Batara Guru alias rajanya para dewa. Banyak sekali versi yang menkisahkan asal usul Semar. Namun sebagian besar mengatakan bahwa Semar adalah jelmaan Dewa. Semar sosok yang mewakili semua profil dan karakter manusia dengan berbagai latar belakang status sosial dan ekonomi yang beragama. Semar itu ya dewa, ya wong cilik (rakyat kecil). Sebagai wong cilik. Tokoh Semar yang digagas oleh Wali Sanga, dengan perwatakan sebagaimana tergambar dalam tembang *Lir-ilir*, mempunyai misi untuk menyampaikan dakwah tentang ajaran agama Islam. Beberapa cerita yang sangat populer untuk mencerminkan kecerdasan Semar yang sebenarnya dan beberapa keajaiban Semar yang menunjukkan betapa mengagumkan (dan membingungkan) nalurinya.

Wayang Kehidupan

Ceritera lakon wayang mencerminkan lambang kehidupan manusia di dunia dengan berbagai lakon ceritera wayang. Antara lakon satu dan lainnya meskipun berbeda, sebab pelaku-pelaku yang disebut dalam ceritera adalah beda, namun inti ceritera wayang adalah sama, yaitu menggambarkan kehidupan manusia mulai dari lahir, dewasa dan mati. *Purwa*. Madya dan wusana ceritera wayang yang satu dengan yang lain diibaratkan: *Kaya suruh lumah Ian kurebe, dimulu seje rupane, ginigit padha rasane*.

Legenda dan cerita tentang Semar berjumlah banyak sekali. Setiap kali beliau muncul dalam pertunjukan wayang, dengan caranya yang periang, beliau akan selalu memberi pelajaran bagi penonton dan nasehat kepada tokoh lain dalam cerita itu. Manusia diminta melihat wajahnya di cermin, mereka sadar dengan sangat menyesal bahwa mereka telah menghancurkan ketampanannya

masing-masing dan sekarang boleh dikatakan cacat juga. Semar mengajar mereka bahwa sumber keindahan sebenarnya letak dalam manfaat dan kontribusi kepada orang lain dan bukan dalam ciri-ciri fisik. Terkesan dengan kebijaksanaan dan kecerdikan Semar, kedua kesatria tersebut minta Semar mengangkat mereka sebagai anak angkat. Semar setuju dan memberi nama Gareng dan Petruk kepada mereka.

Ada ungkapan, tentang *laku*, *taken* dan *lakon*. *Laku* adalah perbuatan tirakat, prihatin dan mawas diri. Sekarang ini hanya sedikit saja pengunjung yang melakukan *laku*. *Lakon* adalah tindak sanggama. Banyak pengunjung mengharapkan memperoleh kenikmatan seksual, sekurang-kurangnya memperoleh pacar atau jodoh. *Lakon* adalah tindakan kompamuksan seenak saja, tanpa sembah-sembahan segala.

Beberapa sikap dan tindakan Semar yang menarik diperhatikan:

Pertama, jangan menilai seseorang dari wujudnya, karena orang yang buruk wujudnya belum tentu buruk hatinya dan begitu pula sebaliknya.

Kedua, seorang Abdi harus hormat setia dan sayang pada junjungannya.

Ketiga, semua makhluk harus dapat menerima takdir yang kuasa.

Keempat, jangan memaksakan diri pada hal-hal yang tidak semestinya, bisa celaka.

Misalnya, ungkapan; *tebu saujun, ana wedon saka lor kulon, akemul mori putih, ateken tebu wulung* (Ada seonggok batang tebu, ada hantu dari Barat Laut, berselimut mori putih, bertongkat tebu hitam).

Dhalang adalah lambang bagi Trimurti, wayang adalah gambaran manusia, debog melambangkan bumi, kelir adalah langit, blencong adalah lambang dari matahari, bulan dan bintang-bintang, serta gamelan menunjukkan kebutuhan manusia antara lain pangan, sandang, dan sebagainya.

Orang yang menanggapi wayang melambangkan Sang Hyang Atma (jiwa manusia), dhalang melambangkan cipta-esir, wayang melambangkan napsu manusia yang dicerminkan menjadi pancaindra, kelir melambangkan cita-cita keinginan manusia, debog melambangkan tubuh manusia, blencong melambangkan denyut jantung yang menandai hidup manusia, gamelan melambangkan kebutuhan manusia. Kotak tempat menyimpan wayang melambangkan sangkanparan atau tempat asal dan tujuan akhir manusia, gunung/kayon menggambarkan hidup, cempala melambangkan jantung dan keyyak melambangkan peredaran darah.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani, maupun kehidupan yang hakiki dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian kesesuaian wayang sebagai gambaran kehidupan manusia tergantung pada

tingkat pemahaman dari masing-masing pelaku ekonomi dalam menerjemahkan pengertian wayang tersebut.

Tokoh dalam pewayangan menggambarkan sifat dari manusia yang digambarkan secara lengkap sejak dari yang baik dengan yang kurang baik. Dalam figur yang baik pun masih ada sifat buruk dan sifat baik sedangkan pada figur yang tidak baik pun masih terkandung sifat kebaikan. Kebijakan dan kearifan seseorang dalam memahami sifat-sifat figur dalam pewayangan tersebut sebagai falsafah yang perlu pemahaman tinggi. Kedudukan, embanan, fungsi dan tekad para dalang memiliki 6 fungsi sebagai berikut:

- 1) Dalang sebagai abdi masyarakat, sebagai Penyuluh dan Pendidik dalam menyuguhkan hiburan sehat melalui sarana Pagelaran Wayang, wajib memberikan bimbingan ke arah tercapainya kesejahteraan sosial (demi) keagungan jiwa Bangsa Indonesia;
- 2) Dalang sebagai abdi Negara, dalam segala tingkah laku, ucapan dan sikapnya wajib menjunjung tinggi dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 dengan mengutamakan kepentingan Nasional;
- 3) Dalang sebagai abdi Seni budaya, dengan menjunjung tinggi keaslian dan kemajuan kebudayaan perikehidupan Indonesia;
- 4) Dalang dalam kehidupan pribadinya, wajib menjaga martabat dan menghayati perikehidupan seni pedalangan dengan rasa, cipta, karsa dan karyanya, serta menguasai segala sarana dalam pagelaran seni pedalangan;
- 5) Dalang sebagai pimpinan dalam pagelaran, demi menjaga martabat dan kehormatan seni budaya, wajib mengatur tata susila seluruh kelompok pagelaran;
- 6) Dalang wajib memupuk kerjasama, menggalang kerukunan antara para seniman dengan menghindarkan adanya setiap langkah yang dapat menimbulkan gejala persaingan yang tidak menguntungkan.¹³ Bahkan Wayang Wong adalah salah satu jenis teater tradisional Jawa yang merupakan gabungan antara seni drama yang berkembang di Barat dengan pertunjukan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa. Jenis kesenian wayang ini pada mulanya berkembang terutama di lingkungan kraton dan kalangan para priyayi (bangsawan) Jawa.¹⁴

Wayang yang dibuat dari kulit kerbau atau sapi, untuk mewujudkan satu tokoh wayang, maka terlebih dahulu digambarkan atau dilukis tokoh yang dimaksud pada selembar kulit yang sudah diolah. Pelukis dituntut memahami sifat-sifat dan karakter dari masing-masing tokoh yang jumlahnya mencapai ratusan individu. Setiap pementasan wayang, Semar selalu menyampaikan kata-

kata bijak-nya yang sifatnya lebih bijak dan nasehat Semar masih relevan, seperti: Pertama, *Urip iku Urup* (Hidup itu Menghidupi). Hidup itu harus bisa memberikan manfaat pada semua orang di sekitarnya. Kedua, *Sura Dira Jaya Jayaningrat, Leburing Dening Pangastuti* (Semua sifat picik, keras hati, dan angkara murka di dalam diri kita hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijaksana, sabar, dan lembut hati. Ibarat api tidak bisa dipadamkan dengan air). Sifat jelek harus diredam dengan sifat baik kita, yaitu dengan kebijaksanaan, rendah hati, dan sabar. Ketiga, *Datan Sering Lamun Ketaman, Datang Susah Lamun Kelangan* (Jangan bersedih saat mengalami musibah yang menimpa kita, juga jangan sedih jika kita sedang kehilangan sesuatu. Karena semua akan kembali kepada-Nya).

Makrifat Semar

Semar seorang yang kontroversial, bukan seorang penasihat tetapi sering dimintai pendapat. Dianggap lemah tetapi disaat kritis muncul sebagai penyelamat, pintar dialing-aling bodoh, gagah dialing-aling lemah. Figur dan Karakteristik Semar, bukanlah badut sebagaimana yang selama ini terlanjur dikenal oleh banyak orang. Orang menganggap Semar hanya sebagai hamba atau pelayan pada keluarga terhormat.¹⁵

Semar adalah lambang dari karsa dan lambang dari kedaulatan rakyat. Semar sebagai “*Paku*” (Ismar: Arab), maksudnya adalah kebenaran Islam adalah kokoh, kuat bagaikan kokohnya paku yang tertancap dan merupakan barang-barang pengokohan keseimbangan apa-apa yang goncang.¹⁶

Bentuk Semar yang bulat, melambangkan kebulatan tekadnya untuk mengabdikan kepada kebenaran. Matanya yang setengah tertutup melambangkan dia adalah seorang pemimpi (mempunyai cita-cita), matanya dikatakan *mrembes* (selalu mengeluarkan air mata) dan suaranya terdengar sedih, bukankah seorang yang idealis sering menangis kecewa melihat kenyataan dalam masyarakat, salah satu tangannya menunjuk, karena ia memang menunjukkan kepada apa yang baik dan apa yang seharusnya, tangan lainnya menggenggam tertutup, karena hidup itu harus mempunyai pedoman, dan pedoman itu harus digenggam kuat sebagai tuntunan hidup.¹⁷

Dalam pewayangan digambarkan sebagai tokoh Alam Semesta, seperti; gunung kayon, bentuk dari gunung kayon ini berbentuk segi lima dengan salah satu ujungnya menjulang tinggi ke atas, gambar pohon dalam gunung melambangkan pohon budi (pengetahuan), dan merupakan bagian yang utama dari kayon dan diartikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Kayon berasal dari kata “*Hayyu*” yang berarti hidup, perlambang-lambang dari gunung/kayon

yang besar di bawah dengan banyak binatang dan tumbuhan (melambangkan hidup manusia yang masih memberatkan hidup keduniaan/materi).

Di dalam sebuah seni akan terpancar sebuah keindahan yang dapat dirasakan dan menjadikan kepuasan inderawi, namun sebuah seni jangan sampai melepaskan diri dari nilai-nilai agama karena jelas keindahan yang seharusnya ditampilkan dalam sebuah seni mampu memberikan nilai positif dan nilai-nilai agamabagi penikmatnya, bukan justru memberikan hal yang merusak nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Wayang kulit yang ada saat ini telah mengalami perubahan besar, baik itu dari segi bentuk, ornamen hiasan pada pakaian wayang maupun penambahan tokoh-tokoh cerita pewayangan. Pada dasarnya, perubahan yang dilakukan untuk menggubah bentuk wayang juga disesuaikan dengan ajaran ataupun syariat agama Islam, sehingga secara tidak langsung, masyarakat juga akan mengenali ajaran-ajaran agama Islam. Terlepas dari itu semua, penyampaian ajaran agama juga disampaikan sang dalang melalui percakapan/petuah dari tokoh-tokoh yang ditampilkan, sanggit gendhing (makna filosofi dari sebuah lagu/*gendhing*), dan sanggit lakon (makna filosofi yang terkandung dalam *lakon*/cerita wayang yang ditampilkan dalam bentuk *pasemon*/sindiran ketika adegan-adegan jenaka (keluarnya tokoh semar, gareng, petruk, dan bagong). Sebuah potret kehidupan yang berisi *sanepa*, *piwulang*, *pituduh*. Sebuah proses manusia senantiasa mengupayakan keseimbangan antara alam dan manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.

Hidup yang baik dan benar, yang didasari penghormatan, kepatuhan dan ketaatan kepada Sang Pemberi Hidup dan manfaat bagi alam sekitarnya. Sebagaimana Semar sifatnya '*Nyegara*' yang artinya hatinya seluas samudera. Islam mengajarkan agar seseorang hanya meminta kepada Allah swt., seperti:

Artinya: "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*" (QS. al-Fātihah [1]: 5)

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.*" (QS. al-Baqarah [2]: 186)

"*Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahuinya.*" (QS. al Baqarah [2]: 216)

Semar Manusia Sejati

Semar adalah salah satu tokoh dalam dunia pewayangan (wayang golek dan wayang kulit). Sosok Semar ini memiliki makna yang mengajarkan bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya sebagai manusia sejati. Pada tulisan ini saya akan menguraikan makna yang tersirat dari sosok bernama Semar. Karena konotasi adalah makna ganda yang lahir dari pengalaman cultural dan personal, maka saya uraikan sesuai pengalaman personal.

Semar berkulit hitam, menggambarkan manusia yang selalu berjuang. Ia tidak ingin mendapatkan untung tanpa usaha. Warna hitam juga adalah hakikat dari tanah (bumi). Pada zaman dahulu ilmu dibagi menjadi empat tahap yakni: *Saepi Geni (api)*, *Saepi Bayu (angin)*, *Saepi Banyu (air)* dan *Bumi (tanah)*. *Geni (api)* adalah gambaran manusia yang baru belajar ilmu, sifatnya panas. Ia tidak ingin mengalah, selalu menjajal ilmunya dan ia ingin selalu ke atas seperti sifat api dan angkuh. *Bayu (angin)* adalah gambaran manusia yang ilmunya lebih tinggi lagi, sifatnya angin rata. Ia melihat semua manusia sama. Ia tidak membeda-bedakan yang tua, muda, anak-anak, miskin, kaya, pejabat dan rakyat dimata-nya tetap sama sebagai manusia. Umur tua dan muda hanya raganya, kaya dan miskin hanya lahiriahnya, pejabat dan rakyat hanya statusnya di dunia yang fana. Hakikatnya semua manusia sama di mata Tuhan, semuanya layak mendapat penghormatan dan kasih sayang tanpa dibeda-bedakan. *Banyu (air)* adalah gambaran manusia yang ilmunya lebih tinggi lagi, sifatnya air turun kebawah. Ia selalu rendah hati, ia selalu sopan dan santun kepada siapa pun. Ia tidak merasa dirinya lebih berilmu daripada yang lain. Dan *Bumi (tanah)* adalah gambaran manusia yang ilmu lahir dan batinnya sangat dalam, seperti tokoh Semar yang berkulit hitam gambaran manusia yang sudah sampai pada Ilmu Bumi. Bumi sifatnya diam, Bumi diinjak oleh banyak orang tetap diam, Bumi tidak marah walau manusia merusaknya. Semua kekuatan api, air dan angin adanya di dalam Bumi, tetapi ia memendamnya dan tidak menunjukkannya. Artinya tidak sombong walau memiliki banyak ilmu dan kemampuan.

Semua tumbu-tumbuhan tumbuh di bumi. Hewan dan manusia memakan hasil tanaman yang tumbuh di bumi. Artinya manusia yang sudah mencapai Ilmu Bumi ia mampu memberi manfaat kepada tumbuhan, hewan dan manusia. Kasih, sayang dan cintanya dia persembahkan untuk alam beserta isinya (tumbuhan, hewan dan manusia). Maka demikianlah tokoh Semar yang berkulit hitam menjelaskan ia adalah manusia yang mencapai Ilmu Bumi.

Dalam literatur dunia pewayangan, Semar Badranaya atau biasa dipanggil Semar sesungguhnya adalah jelmaan atau wujud lain dari Sang *Hyang Ismaya*, Kakak dari Sang *Hyang Antaga (Togog Tejomantri)* dan Sang *Hyang*

Manikmaya (Batara Guru). Mereka adalah putra dari Sang Hyang Tunggal, tiga bersaudara pewaris tahta Kerajaan Kahyangan Suryalaya. Adiknya yang paling kecil dinobatkan sebagai penguasa Kahyangan Suryalaya, Raja Di Raja seluruh jagat yang lebih dikenal sebagai Batara Guru. Ditemani oleh Batara Narada, anak dari sepupu ayahanda Semar Badranaya, sebagai Patih atau penasehat Raja. Sang Hyang Ismaya (Semar) sendiri bersama Sang Hyang Antaga (Togog) diturunkan ke Marcapada (Bumi) untuk memelihara atau mengasuh anak keturunan Sang Hyang Manikmaya (Batara Guru).

Proses suksesi kepemimpinan di Kahyangan Suryalaya yang diperbutkan oleh ketiga bersaudara tersebut, misalnya; *Semar*, *Togog* dan *Batara Guru*, dikisahkan dalam lebih dari satu versi. Dalam salah satu versi yang paling menarik menurut saya yaitu suksesi terjadi melalui sebuah sayembara adu kesaktian dengan menelan sebuah gunung lalu dimuntahkan lagi. Togog tidak berhasil menelan gunung tersebut dan Semar tidak mampu memuntahkannya kembali. Selanjutnya semua memang berjalan seperti yang diharapkan oleh Batara Guru.

Kisah tentang Semar Badranaya dari sekian banyak tentang keistimewaan sosok Semar dalam dunia pewayangan. Tidak usahlah kita bicara lebih jauh tentang makna simbolis pada sosoknya yang penuh filosofis. Seperti 8 helai rambut kuncungnya, warna tubuhnya yang hitam, kain yang dipakainya, tangan kanannya yang menunjuk ke atas dan tangan kiri ke belakang atau mustika Jamus Kalimusada.

Spiritualitas Semar

Manusia yang telah mengenal jati dirinya akan bersikap rendah hati, tidak sombong dan tidak merasa memiliki apa-apa karena ia sadar semuanya adalah pemberian Tuhan. Manusia yang telah mengenal Tuhannya akan bersikap bijaksana karena ia mengetahui pasti bahwa dirinya tidak pintar dan tidak pantas berbuat tidak adil di hadapan Tuhannya. Dengan kepedulian antara manusia akan tercipta keharmonisan dan budaya saling membantu akan lahir kedamaian, kesejahteraan dan kemajuan.

Di dunia yang penuh tipu daya dan godaan, manusia terkadang lupa tujuan hidupnya. Ada manusia yang terjebak dan habis umurnya untuk mengejar dan mengumpulkan harta, ada manusia yang tujuan hidupnya untuk mendapatkan tahta tertinggi sebelum mati, ada manusia (laki-laki) yang masa hidupnya sebagian besar dihabiskan untuk bersenang-senang bersama wanita dan memuja berhala cantik kemudian rela berbuat dosa dan keji.

Semar pada wayang golek tidak memakai baju, menggambarkan manusia yang sederhana dan tidak sombong dengan harta dunia. Baju/ pakaian manusia yang sebenarnya adalah kesucian, kehormatan dan kebaikan. Semar tidak memakai baju yang dibuat oleh tangan manusia artinya Semar melepaskan segala sifat dari diri manusia, yakni sifat sombong, angkuh, amarah, iri, dengki, dendam, keji dan seterusnya. Semar merupakan gambaran manusia sejati yang telah mengenal jati dirinya dan telah mengenal Tuhannya. Wujud, gerak dan sifatnya memiliki arti yang sangat dalam. Dengan demikian membuktikan kebudayaan wayang golek adalah kebudayaan yang cerdas dan luhur. Nenek moyang kita dahulu menon-ton hiburan wayang yang memiliki nilai-nilai kehidupan dan spiritual yang teramat luhur. Wayang bukan sekedar hiburan tanpa nilai dan makna. Melalui kebudayaan yang menghibur, juga tersirat nilai, makna dan ajaran kehidupan untuk manusia. Membuktikan peradaban dan pendidikan bangsa Indonesia sangat maju sejak zaman dahulu.

Semar dan ajarannya dikaji secara seksama dan sudah banyak upaya menjelaskan sosok Semar dan arti dari ucapannya. Di sini kami hanya membidik segelintir cerita yang sangat populer untuk mencerminkan kecerdasan Semar yang sebenarnya serta beberapa keajaiban Semar yang menunjukkan betapa mengagumkan (dan membingungkan) nalurinya. Segala sesuatu yang ia kerjakan dilihat kembali, jika meninggalkan kesalahan ia segera akan meminta maaf dan memohon ampun pada Tuhan.

Keindahan seni pertunjukan bukan hanya harus mampu menghibur, sebagai sebuah seni yang mempunyai banyak penikmat seharusnya seni pertunjukan mampu memberikan nilai-nilai positif sehingga mampu memberikan andil dalam segala hal. Transformasi nilai-nilai agama dalam seni pertunjukan dapat segera dicerna menjadi daya magis bagi masyarakat luas bukan hanya sekedar untuk menikmati sebuah pementasan namun juga sebagai sarana untuk belajar dan berfikir tentang apa yang telah dipentaskan dalam hal ini adalah seni pertunjukan.

Wayang mempunyai 3 fungsi seni antara lain:

1. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual
2. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi
3. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis.¹⁸

Dunia wayang sering kali dianggap masyarakat sebagai media tontonan atau hiburan saja, padahal tidak demikian, dalam pewayangan juga terkandung nilai-nilai pendidikan moral dan ajaran syari'at Islam.¹⁹

Wayang merupakan karya sastra yang paling lengkap, artinya dalam wayang itu sendiri banyak unsur kesenian yang terkandung di dalamnya seperti:

seni lukis, seni pahat, seni tari, seni drama, seni suara, dan seni musik, tidak hanya itu saja seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa dalam pewayangan sarat sekali dengan falsafah hidup yang tercermin dalam keseluruhan unsur pewayangan baik dari bentuk wayang, karakter wayang, musik gamelan, maupun simbol-simbol yang lain seperti gunung yang semuanya itu tentunya bukan hasil karya sastra yang asal, tetapi proses kreatif yang butuh pemikiran yang mendalam.

Peranan seni dalam pewayangan merupakan unsur dominan, akan tetapi bilamana dikaji secara mendalam dapat ditelusuri nilai-nilai edukatif yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Unsur-unsur pendidikan tampil dalam bentuk pasemon atau perlambang, oleh karena itu sampai di mana seseorang dapat melihat nilai-nilai tersebut tergantung dari kemampuan menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol atau lambing dalam pewayangan. Dalam lakon-lakon tertentu misalnya baik yang diambil dari Serat Ramayana maupun Mahabarata sebenarnya dapat diambil pelajaran yang mengandung pendidikan.

Nilai-nilai luhur dari pesan-pesan moral yang disampaikan oleh Ki Dalang dalam pementasan wayang kulit oleh karena seringnya melihat dan mendengarkan kisah-kisah hidup dan kehidupan yang digambarkan dalam lakon pewayangan tersebut, maka lambat laun masyarakat akan mampu memilah dan memilih antara mana perbuatan yang jahat dan tidak terpuji dengan perbuatan baik, terpuji, dan mengikuti tuntunan.

Wayang yang dibuat dari kulit kerbau atau sapi, untuk mewujudkan satu tokoh wayang, maka terlebih dahulu digambarkan atau dilukis tokoh yang dimaksud pada selembar kulit yang sudah diolah. Pelukis dituntut memahami sifat-sifat dan karakter dari masing-masing tokoh yang jumlahnya mencapai ratusan individu.

Gamelan sebagai instrumen musik yang berfungsi sebagai pengiring dalam seni pertunjukan wayang, merupakan perpaduan seni musik yang kompleks karena terdiri dari berbagai peralatan musik baik jenis perkusi, gesek, petik, dan tiup, serta dari bahan yang beraneka macam seperti logam, kayu, bambu dan kulit, semuanya dibunyikan dalam satu perpaduan irama yang luar biasa dan sangat harmonis, dengan tembang-tembang yang dilantunkan baik oleh laki-laki maupun perempuan.²⁰

Sedangkan unsur-unsur agama yang telah menjadi nafas sebuah kesenian, bukan hanya pada seni pertunjukan namun lebih luas lagi terdapat pada semua macam seni, mulai dari seni pahat, seni tari, seni bangun dan sebagainya. Islam tidak membedakan antara seniman dan yang bukan seniman, dalam sebuah

hadis dinyatakan bahwa: “Tidak ada perbedaan antara orang Arab dengan orang Ajam dan tidak ada perbedaan antara orang Ajam dan orang arab *illa bittaqwa-llāh*” Islam tidak memberikan keistimewaan bagi pelukis, pemahat, atau komponis. Jika seorang muslim diharamkan melihat bagian-bagian tubuh yang termasuk aurat, maka hukum ini tidak terkecuali bagi para seniman.²¹

Seni pertunjukan banyak mengandung cabang seni, maka tidak heran jika seni pertunjukan dapat memberikan kenikmatan dengan cara memberikan hal-hal yang membuat para penonton mengikuti setiap pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya, alur cerita yang ditampilkan dalam setiap pagelaran wayang kulit tersebut harus mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat, maka bukan hanya sebagai hiburan belaka, karena seni pertunjukan wayang kulit merupakan potensi sumberdaya budaya yang memiliki nilai-nilai pemanfaatan yang sangat penting bagi kehidupan bangsa.

Bersihkan Batin

Dilihat dari segi bahasa, kata “Puna” artinya “tahu” (mengetahui) tetapi bukan sekedar tahu sepintas, melainkan mengetahui sampai pada tingkat yang sedalam-dalamnya. Sedangkan kata “kawan” adalah teman, tetapi juga bukan sekedar teman biasa, melainkan teman yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dan lengkap sampai pada tingkat yang hakkul yakin, atau pengetahuan itu sendiri yang dijadikan sebagai teman hidupnya. Ini melambangkan bahwa hidup tanpa pengetahuan bagai *dammar* (bahasa Jawa=lampu) tanpa sinar.²²

Dalam wayang kulit, punakawan ini paling sering muncul dalam goro-goro, yaitu babak pertunjukan yang seringkali berisi lelucon maupun wejangan. Biasanya sebelum muncul para punakawan pasti ada semacam kata pembuka yang diawali dengan:

Goro-goro (Kejadian-kejadian).

Goro garaning manungsa sak pirang-pirang (Kejadian dari ulah manusia banyak sekali).

Yen diitung saka tanah jawa nganti bumi sebrang (Jika dihitung dari tanah Jawa sampai ke luar negeri).

Uripe manungsa kena kaibaratake kaya wayang (Hidup manusia seperti budaya seni wayang).

Mrana-mrene pikire mung tansah nggrangsang(Kesana kemari yang dipikirkan hanya memperkaya diri (rakus)).

Nanging kerik-kerik mung oleh wiring (Namun akhirnya pasti akan mendapat kerugian (kenistaan)).

Goro-goro (Kejadian-kejadian).

Wolak-walike jaman menungsa kakean dosa (Bolak-balik jaman manusia banyak dosa).

Merga ora ngerti tata karma, senengane tumindak culikaan nerak uger-ugere agama (Karena tidak tahu kebajikan tata karma, hanya senang menjalani yang nista, dan (ia) melanggar aturan-aturan agama).

Wani nekak janggane sapada manungsa (Berani mencekik [leher] sesama manusia).

Eling-eleng deweke duwe panguwasa (Mentang punya kedudukan).

Dari dialog tersebut dapat diambil maknanya bahwa betapa keimanan itu harus dijaga agar tidak salah dalam melangkah baik dunia maupun akhiratnya, maka cerita yang ada dalam kisah punakawan tersebut dapat di katakan sebagai perwujudan dari kehidupan manusia, dalam perbuatan baik dan buruk. Adapun tokoh-tokoh pewayangan “Punokawan” tersebut adalah Semar.

Semar seorang yang kontroversial, bukan seorang penasihat tetapi sering dimintai pendapat. Dianggap lemah tetapi disaat kritis muncul sebagai penyelamat, pintar dialing-aling bodoh, gagah dialing-aling lemah. Padahal dia hanya rakyat biasa hidup di desa bersama masyarakat golongan bawah. Orang menganggapnya hanya sebagai hamba atau pelayan pada keluarga terhormat. Selain tokoh yang hidup (masyarakat) dalam pewayangan juga digambarkan tokoh yang menggambarkan alam seperti gunung kayon, bentuk dari gunung kayon ini berbentuk segi lima dengan salah satu ujungnya menjulang tinggi ke atas, gambar pohon dalam gunung melambangkan pohon budi (pengetahuan), dan merupakan bagian yang utama dari kayon dan diartikan sebagai sumber ilmu pengetahuan.²³

Nilai-nilai Islam yang telah disisipkan dalam seni pertunjukan wayang kulit sebagai warisan budaya atas hasil akulturasi tersebut akan berdampak pada kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara terlebih dalam ketaatan beragama. Nilai-nilai-nilai Ketuhanan dalam kehidupan masyarakat Jawa telah tumbuh dan dikenal lama semenjak Pulau Jawa dijadikan tempat tinggal oleh manusia.

Di dalam lakon *Wahyu Hasta Brata*, para wali mencoba untuk menyisipkan ajaran agama yang disisipkan melalui cerita klasik zaman Hindu Budha yang tentunya telah dikenal dengan baik oleh masyarakat saat itu. Seorang raja harus meniru kebijaksanaan para dewa seperti Dewa Surya sebagai dewa matahari yang selalu menerangi dunia dan memberi kehangatan, demikian pula raja. Seorang raja harus mampu untuk memberi pengayoman kepada masya-

rakat dalam hal keamanan, supaya keadaan masyarakat tetap aman dan jauh dari kekerasan dan kerusuhan yang meresahkan masyarakat.

Wayang adalah seni dekoratif yang merupakan ekspresi kebudayaan nasional. Di samping merupakan ekspresi kebudayaan nasional merupakan media pendidikan, media informasi, dan media hiburan. Wayang merupakan media pendidikan, karena ditinjau dari segi isinya, banyak memberikan ajaran-ajaran kepada manusia. Baik manusia sebagai individu atau manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi wayang dalam media pendidikan terutama pendidikan budi pekerti, besar sekali gunanya. Wayang menjadi media informasi, karena dari segi penampilannya, sangat komunikatif di dalam masyarakat. Wayang dapat dipakai sebagai sarana pendidikan terutama pendidikan mental, karena didalamnya banyak tersirat unsur-unsur pendidikan mental dan watak.

Unsur-unsur pendidikan dalam wayang kulit mengenai hal-hal seperti; masalah keadilan, kebenaran, kesehatan, kejujuran, kepahlawanan, kesusilan, psikologi, filsafat, dan berbagai problema watak manusiawi yang sukar diungkapkan atau dipecahkan. Misalnya; beberapa cerita, cara pentas (pakeliran), instrumen dan seni pedalangannya, tetapi juga pada perwujudan gambar wayang itu masing-masing. Sikap menunduk (luruh), melihat kedepan (longok), dan agak menengadahkan (langak), menggambarkan watak yang berbeda. Begitu juga wajah yang berwarna hitam, merah, putih, biru pada raut mukanya.

Ada adegan peperangan misalnya, *dhalang* harus mampu memiliki ketrampilan “sabetan” yang cukup baik. Dalang harus mampu memainkan adegan-adegan yang sesuai dengan pakemnya, misalnya adegan wayang yang tengah gembira, maka sang dalang harus mampu menghadirkan ekspresi gembira. Begitu pula ketika dituntut untuk menghadirkan adegan-adegan sedih, seorang dalang juga harus mampu bersikap mancolo putro mancolo putri agar penonton terbawa dan menghayati setiap lakon yang dimainkan. Dalam sejarah wewayangan, kisah wayang tidak terduga pada nilai estetika *an sich* tetapi wayang merupakan media bagi masyarakat. Seperti yang dikatakan Anderson, bahwa, wayang bagi orang Jawa merupakan *compelling religious mythology*, yakni yang menyatukan masyarakat Jawa secara menyeluruh, baik secara horizontal maupun secara vertical. Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik, seolah-olah ia merupakan simbol penggambaran jagad raya.

Insan Kamil

Dalam filosofi Jawa, Semar disebut sebagai Badranaya yang merupakan dua istilah di antaranya Bebadra yang artinya membangun sarana dari awal, dan Naya yang artinya Utusan mangrasul. Jika diartikan secara sederhana, mem-

bangun dan melaksanakan perintah Allah demi kesejahteraan manusia di muka bumi.

Semar yang memiliki badan gemuk tak jelas laki-laki atau perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya tidak ada yang sempurna dan masing-masing memiliki ciri khas. Kesempurnaan hanya milik Tuhan. Masyarakat mengenal bahwa Semar adalah putra *Sang Hyang Wisesa* yang mana memiliki anugerah Mustika Manik Astagina dan delapan daya. Delapan daya itu adalah tidak pernah mengantuk, tidak pernah lapar, tak pernah jatuh cinta, tak pernah sedih, tak pernah capek, tak pernah sakit, tak pernah kepanasan, dan tak pernah kedinginan.

Bojo sira arsa mardi kamardikan, ajwa samar sumingking dur-kamurkan. (Dalam keadaan tidak dijajah oleh hawa nafsu dan keduniawian, agar dalam menuju kematian sempurna tak ternodai oleh dosa).

Dalang menghayati dan mengamalkan ajaran *Wedhatama* yang terkandung dalam bait Pucung sebagai berikut:

Angkara gung (Nafsu angkara yang amat besar)

neng angga anggung gumulung (itu bersemayam dalam diri)

gegolonaanira (semua orang kalau dirinci)

triloka²⁴ lekere kongsi (meliputi tiga dunia kalau diumbar

yen den umbar ambabar dadi rubeda (akan menimbulkan bencana).

Setiap laku batin itu mempunyai daya psikologis, bagi yang percaya, mempunyai daya magis, untuk meningkatkan kesungguhan, ketekunan dan ketabahan serta keuletan seseorang dalam memperjuangkan cita-citanya. Laku lahir dan laku batin proses belajar dan berlatih tak kenal henti, termasuk pula banyak membaca buku, sesuai pesan *Wedhatama* dan *Wulangreh*.

Semar dan anak-anaknya dari alur cerita bahkan dari lingkup pertunjukan bersatu padu dengan penonton. Ia larut dalam kehidupan luas, mengembangkan wacana menjadi dialog. Mereka, Semar dan anak-anaknya benar-benar menjadi manusia biasa, anggota masyarakat, rakyat kecil yang memiliki kebebasan mengeluarkan pendapat. Semar dan anak-anaknya menjadi media dakwah yang sangat efektif. Semar dan anak-anaknya menjadi lambang sekaligus cermin rakyat. Dengan jabatan lurah, Semar menjadi pemuka masyarakat. Ia dan anak-anaknya menjadi penghubung rakyat dengan pemerintah. Kedudukan Semar sebagai rakyat harus tunduk kepada ketentuan bahkan menjadi abdi negara. Namun pada dasarnya Semarlah (baca: rakyatlah) pemilik negara itu.

Kesimpulan

Semar sebagai pemegang kedaulatan lebih tegas lagi, para wali yang mengadaptasi cerita wayang, membekali Semar dengan kesaktian dan asal-usul yang jauh lebih hebat daripada para Pandawa. Karena itu para dalang menyebut Semar sebagai wayang agung, kelir miraga sukma. Kesaktian raja dan para putra Pandawa lainnya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kesaktian Semar.

Sebagai rakyat dan abdi negara, ia taat dan tunduk kepada hukum atau aturan main yang berlaku Semar dalam penyampaian pesan dan kritik dilakukan secara halus dan enak diterima. Misalnya; seperti *nggutuk elor kena kidul* (menembak utara kena selatan), *kena iwake nanging aja buthek banyune* (kena ikannya tetapi jangan keruh airnya) dan sebagainya. Dalam penyampaian kritik seolah-olah kritik itu ditujukan pada diri sendiri.

Sosok Semar menjadi sebuah ikon sangat istimewa dalam cerita pewayangan. Tokoh ini, khususnya bagi masyarakat Jawa dianggap sosok yang suci. Bahkan tidak sedikit yang mensejajarkan Semar sebagai seorang panutan, ulama dan orang alim dan bijaksana Semar hanya dikenal oleh masyarakat Jawa, namun memiliki sejarah yang amat jelas dalam dunia wayang.

Catatan Akhir

1. UNESCO, Sebuah lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukkan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*).
2. Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 19-20.
3. Sujamto, "Wayang Dan Pengembangan Budaya Jawa", dalam Suwaji Bastomied., *Nilai-nilai Seni Pewayangan* (Semarang; Dahara Prize, 1993), 14-15
4. Serat Wulangreh adalah gubahan Sri Paku Buwana IV. Sedangkan serat Wedhatama Wedhatama adalah gubahan Sri Mangkunagoro IV.
5. Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 19-20.
6. Hazim Amir., *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994, 19-20.
7. Gunawan Sumodiningrat, "Wayang dan Budaya Karaton: Etika Kehidupan Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat" dalam Suwaji Bastomi (ed), *Nilai-nilai Seni Pewayangan* (Semarang; Dahara Prize, 1993), 48.
8. Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, 173.
9. Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984), 40.
10. Wiwien Widyawati, *Etika Jawa: Menggali Kebijaksanaan dan Keutamaan Demi Ketentraman Hidup Labir Batin* (Yogyakarta: Shaida, 2012), 60.
11. Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi*, 80.
12. Wiwien Widyawati, *Etika Jawa: Menggali Kebijaksanaan*, 60.

13. Suyamto, *Wayang dan Budaya* (Semarang: Dara Prize. 1992), 72.
14. Gunawan Sumodiningrat, *Wayang dan Budaya Karaton: Etika Kehidupan Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat*, 50.
15. Barnas Sumantri, *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional dalam Wayang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), 11.
16. Hariyanto, *Bayang-bayang Adhilihung, Filsafat Simbolis dan Mistik dalam Wayang* (Semarang: Dahara Prize, 1995), 68.
17. Hariyanto, *Bayang-bayang Adhilihung*, 62.
18. Gunawan Sumodiningrat, *Wayang dan Budaya Karaton: Etika Kehidupan Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat*, 49.
19. Poejosoebroto, R. Wayang, *Lambang Ajaran Islam* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1978), 75
20. Poejosoebroto, R. Wayang, *Lambang Ajaran Islam*, 78.
21. Israr. C., *Sejarah Kesenian Islam Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 218-219.
22. Barnas Sumantri, *Nilai-nilai Tradisional Dalam Wayang* (Yogya: Pustaka Pelajar 1999), 13.
23. S. Hariyanto, *Bayang-bayang Adhilihung, Filsafat Simbolis dan Mistik Dalam Wayang* (Semarang: Dahara Prize, 1995), 62.
24. *Triloka* atau “tiga dunia” yaitu tiga unsur budaya manusia, yaitu *ripta*, *rasa* dan *karsa*. Dalam Wedhatama (Winardi 1982: 31) adalah alam dunia (badaniyah), alam astral (perasaan) dan alam mental (angan-angan).

Daftar Pustaka

- Amir, Hazim. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Hariyanto. *Bayang-bayang Adhilihung, Filsafat Simbolis dan Mistik dalam Wayang*, Semarang: Dahara Prize, 1995.
- Israr. C. *Sejarah Kesenian Islam Jilid II*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Poejosoebroto, R. *Wayang, Lambang Ajaran Islam* Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1978.
- Sujamto, “Wayang dan Pengembangan Budaya Jawa”, dalam Suwaji Bastomied, *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, Semarang: Dahara Prize, 1993.
- Suyamto. *Wayang dan Budaya*, Semarang: Dara Prize. 1992.
- Sumantri, Barnas. *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional Dalam Wayang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999.
- Sumodiningrat, Gunawan. “Wayang dan Budaya Karaton: Etika Kehidupan Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat” dalam Suwaji Bastomi (*ed*), *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, Semarang: Dahara Prize, 1993.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa: Sebuah analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984.